

## ABSTRAK

Prokem adalah salah satu bentuk bahasa buatan yang bersifat unik, kreatif dan rahasia. Setiap kelompok sosial tertentu yang berperan sebagai pemakai dan pencipta bahasa dapat memiliki bentuk prokem sebagai salah satu ragam bahasanya.

Di antara sekian kelompok sosial yang memiliki bentuk prokem ialah kelompok pekerja seks (PS). Yaitu para wanita yang melakukan kegiatan prostitusi untuk mendapatkan uang. Penciptaan bahasa prokem pekerja seks (BPPS) tidak terlepas dari pandangan sebagian masyarakat yang memvonis PS sebagai sampah masyarakat. Para PS ingin menegakkan kelompok dan identitas mereka melalui bahasa.

BPPS dalam penelitian ini dilakukan di lokalisasi Bangunsari, kelurahan Dupak, kecamatan Krembangan. Metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif dengan teknik pemerolehan data berupa observasi, wawancara dan daftar kosakata prokem. Selain itu ditunjang dengan teknik catat dan rekam

Data yang telah diperoleh dianalisis dalam dua tahap. Tahap pertama difokuskan pada pengklasifikasian data yang mengalami proses morfologis maupun semantis. Tahap kedua difokuskan pada data yang berhubungan dengan beberapa komponen yang menunjang dalam penggunaan BPPS.

Seperi halnya bentuk prokem yang lain, BPPS di Bangunsari memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, terutama penspesifikan makna kata. Pola pembentukan BPPS terbentuk melalui penambahan-penambahan silabel tertentu. Diantaranya adalah penambahan silabel -er pada kosakata yang bersilabel dua maupun tiga. Pembentukan BPPS juga terjadi melalui penyisipan silabel -ars dan silabel -ok serta proses metatesis. Pola-pola tersebut menyebabkan dapat ditemukannya seperangkat kaidah kebahasaan dalam BPPS. Penamaan terhadap sesuatu dan faktor prestis menyebabkan dalam BPPS terdapat penyerapan atau pemungutan kata, baik dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Sebagian besar pemungutan tersebut dilakukan secara utuh.

Bentuk BPPS yang paling dominan ialah pola asosiasi makna. Artinya, bentuk kata biasa atau kata denotatif dikonotasikan maknanya berdasarkan nilai-nilai budaya dan lingkungan kerja para PS (Pekerja Seks). Pola asosiasi makna merupakan bentuk yang mewakili keberadaan atau identitas para PS sekaligus ciri pembeda dari bentuk prokem yang lain. Dalam BPPS juga ditemukan bentuk sinonim yang merupakan wujud akibat dari sifat bahasa yang dinamis.

Penggunaan BPPS tidak terlepas dari faktor situasi dan kondisi tertentu. Para PS dan kelompoknya yakni sesama PS adalah penutur asli BPPS. Namun mengingat keberadaan para PS yang bercampur dengan warga non PS yang sekaligus sebagai kelompok luar PS, tidak menutup kemungkinan BPPS menjadi milik sebagian kelompok luar PS. Sebagai ragam bahasa yang dilisankan, BPPS digunakan pada situasi tak resmi atau santai. Pada situasi resmi para PS lebih banyak menggunakan

ragam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Fungsi BPPS untuk merahasiakan atau menyamarkan makna suatu pembicaraan lebih tampak jika topik pembicaraan bersifat serius dan tidak ingin diketahui orang lain. Sedangkan fungsi BPPS yang sekedar iseng tampak pada saat topik pembicaraan bersifat santai dan secara spontan dalam penggunaannya. Aktifitas para PS yang lebih banyak di malam hari, memungkinkan sebagai suasana waktu yang kondusif dalam penggunaan BPPS.

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan nikmat-Nya sehingga penelitian untuk memenuhi tugas akhir berupa skripsi ini dapat terselesaikan oleh penulis.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi terwujudnya penelitian yang lebih baik. Harapan penulis, sermoga penelitian yang berjudul *Bentuk Dan Penggunaan Prokem Pekerja Seks Di Bangunsari Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Surabaya* dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Dengan terselesaikannya penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan yaitu :

1. Drs. Eddy Sugiri, M Hum, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar memberi bimbingan pada penulis sekaligus meberi pinjaman diktat hasil penelitian beliau tentang bahasa prokem waria.
2. Drs Heru Supriyadi, selaku ketua jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra, Universitas Airlangga.
3. Dra. Dwi Handayani, selaku dosen penguji.
4. Moh. Jalal, SS, selaku dosen penguji.

5. Semua pihak yang bekerja di klinik Kerja Berdaya, terutama kepada Mbak Fitri Handayani dan Mas Sanusi.
6. Para informan yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktunya untuk penulis terutama Mas Wawan, Mbak Nur, Anis dan Qomariyah.
7. Kedua orang tuaku, Mas Anang dan Mbak Erna yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun non moril pada penulis.
8. Khusus pada ILA yang sudah memberikan latihan untuk senantiasa bersabar.
9. Semua teman-temanku Sastra Indonesia angkatan 95 (Nova, Siti Khotijah, Aris, S. Dea, Nining, Baswan, Arifin, Titik dan semuanya saja yang tidak mungkin disebutkan).

Mojokerto, 2 Maret 2000

Penulis.